

**KONSEP PAULUS TENTANG JABATAN DAN PERAN PENATUA DALAM
SURAT-SURAT PASTORAL DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBERDAYAAN
KEPEMIMPINAN KAUM AWAM DI DALAM GEREJA LOKAL**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH
CHEN CHI FOOK**



**MALANG, JAWA TIMUR
JUNI 2008**

ABSTRAK

Chen Chi Fook, 2008. Konsep Paulus tentang jabatan dan peran penatua dalam Surat-Surat Pastoral dan relevansinya bagi pemberdayaan kepemimpinan kaum awam di dalam gereja lokal. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Suliana Gunawan, M. Th.

Kata kunci: Peran dan tanggung-jawab penatua, pascamodern, kepemimpinan, implikasi dalam pertumbuhan gereja lokal.

Perkembangan arus zaman yang terus maju dan berubah di dunia modern ini, telah membawa dampak yang besar dalam segala hal. Termasuk juga dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja-gereja zaman sekarang ini. Dalam komunitas Kristen, adalah menjadi tanggung jawab setiap anggota gereja untuk dapat menjalankan peran yang sesuai dengan jabatan mereka. Terlebih lagi bagi seorang pemimpin Kristen yang sedang menjabat dalam suatu gereja lokal tertentu, dia harus sungguh-sungguh menjalankan perannya dengan tepat.

Tuntutan ini sebenarnya didasarkan pada mandat budaya yang telah diberikan Allah kepada manusia sejak dari mulanya, yaitu sebagai makhluk ciptaan-Nya. Di mana manusia sendiri harus dapat menjalankan peran penatalayanannya dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan pada Tuannya suatu hari nanti (Kej. 1:28).

Namun seiring dengan berjalannya arus perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju dan canggih ini, seringkali dalam komunitas Kristen, keterlibatan jemaat dalam pelayanan sangat jauh dari sasaran yang mau dicapai. Peran dan tanggung jawab orang percaya, tidak lagi dipandang serius dan penting. Pelayanan di gereja dipandang remeh, karena masing-masing mereka disibukkan dengan hal-hal yang lain. Oleh sebab itu, pelayanan sering dijalankan dengan sikap yang kurang serius (kalau ada waktu barulah melayani). Sehingga hal-hal inilah, yang nantinya akan membawa dampak yang negatif dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja lokal.

Harapan untuk memotivasi setiap anggota di dalam sebuah gereja lokal, agar dapat menjalankan peran dan tanggungjawabnya dengan semaksimal mungkin, seringkali nihil. Jadi seharusnya, baik anggota jemaat umum, maupun pemimpin-pemimpin Kristen, dalam menjalankan kepemimpinannya, mereka harus bisa berperan dengan tepat, di mana pun mereka ditempatkan Tuhan.

Hambatan-hambatan yang ada di atas tidak bisa terus-menerus dijadikan suatu alasan yang sah dalam gereja lokal. Ini justru harus diatasi dengan segera, karena hal ini bisa terus-menerus membudaya dalam komunitas gereja lokal, baik di masa kini maupun di masa depan.

Dalam PL maupun PB, peran dan tanggung jawab penatua dalam gereja lokal adalah sangat ditekankan. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa sejak mula, Allah telah memberikan mandat bagi manusia, untuk menjalankan perannya sebagai

penatalayanan yang harus dapat mempertanggungjawabkan segala sesuatu di hadapannya.

Di dalam 1 Timotius 4:11; 6:2b; 2 Timotius 2:14; Titus 1:5-9, peran dan tanggung jawab seorang pemimpin itu dapat dilihat dengan jelas. Pemimpin itu bukan saja memiliki sikap yang aktif dalam menanggapi setiap hal yang ada, tetapi pemimpin juga memiliki tanggung jawab untuk memproaktifkan orang lain, dan melibatkan dirinya dalam setiap pelayanan di mana pun juga dia berada. Seorang pemimpin seharusnya bersikap aktif, baik dalam hal melayani maupun menjadi teladan bagi orang yang dilayaninya.

Dengan kata lain, kapan pun dan di mana pun seorang Kristen berada, dia haruslah menjadi saksi-saksi hidup, peka dan bertindak aktif dalam menjalani peran dan tanggungjawabnya sebagai seorang yang percaya yang kontekstual. Zaman pascamodern ini membutuhkan pemimpin-pemimpin Kristen yang dapat memberikan dirinya secara utuh kepada Pencipta-Nya. Di tengah segala kesibukan dan kepentingan diri, pemimpin harus tetap dapat memberikan teladan hidup bagi orang lain seperti Kristus yang rela merendahkan diri dalam melayani murid-murid-Nya, memberikan kesaksian dengan dasar kasih Allah di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpedulian ini. Setiap orang Kristen haruslah sadar akan rencana dan harapan Allah dalam diri mereka masing-masing. Dan kemudian meresponi panggilan-Nya, sesuai dengan apa yang dikehendakinya, seperti seorang hamba yang telah siap menyatakan pengabdian dengan melayani tuannya demi kerajaan-Nya di bumi ini.

Dengan cara yang demikian, maka seluruh keanggotaan dalam gereja lokal, tanpa satu pun yang terkecuali, dapat dimotivasi bersama dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya dengan lebih baik dan lebih optimal. Langkah ini juga akan membawa dampak yang positif, baik kepada gereja lokal itu sendiri, maupun kepada lingkungan sekitarnya, dalam mencapai suatu pertumbuhan dan perkembangan gereja lokal yang menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Nyanyikanlah mazmur bagi TUHAN, hai orang-orang yang dikasihi-Nya, dan persembahkanlah syukur kepada nama-Nya yang kudus!!
(Mzm. 30:5)

Selama proses pengerjaan skripsi ini, penulis sungguh-sungguh mengalami penyertaan dan pertolongan dari Allah. Memang adalah tidak mudah, bagi seorang mahasiswa yang telah berstatus keluarga, meninggalkan keluarganya di Malaysia demi menempuh studi teologi. Sejak dari awal penulisan skripsi ini, penulis sangat merasa tidak mampu untuk dapat mengerjakannya. Karena selama proses penulisan skripsi ini, banyak sekali halangan yang menghadang. Namun penulis yakin, Tuhan tidak akan meninggalkan anak yang berseru pada-Nya dan Dia dengan setia akan mengulurkan tangan kasih-Nya tepat pada waktu-Nya. Anugerah dan pertolongan Tuhan itu cukup bagi penulis sampai akhirnya skripsi ini boleh selesai dengan baik.

Bagi penulis, tiada kata-kata lain lagi yang lebih sempurna, selain daripada mengucapkan puji syukur dan kemuliaan hanyalah bagi Allah yang hidup. Selama penulis berada di seminari ini, penulis melihat kasih setia Allah itu begitu kekal. Ketika skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, jauh dari batas waktu yang sudah ditentukan. Penulis melihat itu hanya karena campur tangan Allah yang memberikan kekuatan dan memakai berbagai pihak untuk memberi kontribusi yang besar dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima

kasih yang sebesar-besarnya bagi mereka yang telah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Pertama, kepada Ibu Suliana Gunawan selaku dosen pembimbing, yang penuh dengan dedikasi dan kesabaran untuk terus memberikan semangat kepada penulis, sejak dari awal sampai selesainya penulisan skripsi ini. Dalam proses, pengerjaan skripsi ini penulis sangat berterima kasih atas bimbingan, masukan serta instruksi yang sangat berharga, bahkan sampai akhir penulisan skripsi ini, beliau tetap memberi perhatian dan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik. Terima kasih untuk segala ilmu yang telah dibagikan dan juga teladan hidup yang telah diberikan kepada penulis. Kiranya ini semua bisa menjadi bekal bagi penulis untuk terus bersemangat dalam melayani Tuhan.

Kedua, kepada Bpk. Daniel Lucas Lukito dan Ibu Lina Chondro yang sering menunjukkan perhatian kepada penulis, baik kepada keluarga penulis yang berada di Malaysia maupun ketika penulis sedang menempuh masa-masa terakhirnya dalam penulisan skripsi di seminari ini. Terima kasih juga kepada Ibu Lina yang telah mendorong secara tidak langsung kepada penulis, melalui sapaan dan senyuman yang diberikan selama menjalani perkuliahan dalam seminari ini.

Ketiga, kepada para donatur yang mendukung biaya keperluan keluarga di Malaysia selama penulis studi di seminari ini, meskipun donatur tidak dapat mendukung sepenuhnya (atas alasan tertentu). Di sini, penulis tetap ingin mengucapkan terima kasih bagi setiap mereka yang sudah terlibat dalam pelayanan ini. Kiranya Tuhan sendiri yang memberkati para donatur dan keluarga. Tidak lupa juga, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas beasiswa dari SAAT yang telah diterima oleh

penulis selama ini. Kiranya Tuhan terus memakai SAAT sebagai saluran berkat bagi banyak orang dengan mempersiapkan calon-calon hamba Tuhan, yang siap sedia sebagai laskar Kristus dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan ini.

Keempat, kepada keluarga penulis yang memberi dukungan penuh, baik secara finansial, maupun dukungan doa yang tiada hentinya bagi penulis, dan mengizinkan penulis untuk boleh melanjutkan studi di seminari ini. Penulis khususnya ingin berterima kasih kepada kedua bapa dan ibu mertua yang selama ini telah menjaga keluarga penulis yang berada di Sibu Sarawak. Tidak ketinggalan juga, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri penulis Tracy Chiong, karena selama ini telah memikul peran sebagai kepala rumah tangga, sementara penulis studi di SAAT. Terakhir, kepada kedua putra penulis yaitu Jonathan dan Jeremiah yang mengizinkan papanya untuk melanjutkan studi di seminari ini. Di atas segalanya, kiranya Tuhan memberkati setiap pelayanan yang telah diberikan dan terus memakai seisi keluarga kami, untuk boleh menjadi saksi-saksi Kristus di tengah dunia yang fana ini.

Kelima, kepada para dosen yang telah mencurahkan segala pengajaran, baik dari nilai-nilai hidup kristiani, pengetahuan Alkitab, teladan hidup dalam hal semangat menyiapkan materi perkuliahan, pelayanan pada setiap akhir minggu, interaksi di dalam dan di luar kelas, maupun juga melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Para dosen telah banyak memberi inspirasi dan membuka wawasan penulis melalui setiap perkuliahan maupun interaksi secara pribadi, khususnya interaksi penulis dengan Pdt. Daniel Lucas Lukito rektor SAAT, Pdt. Daniel Tanusaputra, Pdt. David Iman Santoso, Pdt. Ferry Mamahit (selaku wali kelas), Ev. Andreas Hauw (selaku wali tutor), Pdt. Benny Solihin Ibu Miriam dan Pdt. Rahmiati (selaku dekan akademik). Perhatian,

kesabaran, kasih, dan teladan yang telah dibagikan, begitu berarti sekali dalam proses pembentukan penulis selama di seminari ini. Perjuangan Bapak/Ibu dosen yang begitu gigih dalam melayani Tuhan dan menjalani kehidupan, sangat menguatkan penulis. Terima kasih untuk segala doa dan dorongan yang diberikan kepada penulis dalam menjalani hari-hari di seminari ini. Penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih untuk doa dan pengalaman hidup yang telah dibagikan kepada penulis.

Keenam, kepada para staf yang membantu penulis selama studi dan pengerjaan skripsi ini, baik ci Rohani sebagai editor, ibu Melly yang sudah membantu dalam kelancaran ujian komprehensif, maupun juga kepada staf perpustakaan dan fotokopi. Tak lupa penulis juga ingin berterima kasih atas pelayanan staf toko buku, dan juga para security. Penulis banyak sekali belajar dari pelayanan yang telah mereka berikan, keramah-tamahan dan senyuman mereka, walaupun mereka melakukan suatu pekerjaan yang kelihatannya rutin, di belakang layar, dan tak berarti.

Ketujuh, kepada teman-teman masta 2005 yang telah menjadi bagian dalam kehidupan penulis, selama penulis studi di seminari ini. Terima kasih untuk keceriaan, pengertian, toleransi dan perhatian yang telah diberikan, yang membuat penulis senang berada dalam masta ini. Penulis belajar banyak dari sikap teman-teman masta 2005 yang sangat bervariasi. Penulis bersyukur atas kehadiran dalam masta ini, karena merekalah yang selama ini telah menemani penulis, baik saat suka maupun duka, dan mendorong penulis untuk mengerjakan yang terbaik. Kehadiran teman-teman semua telah memberi warna tersendiri bagi penulis.

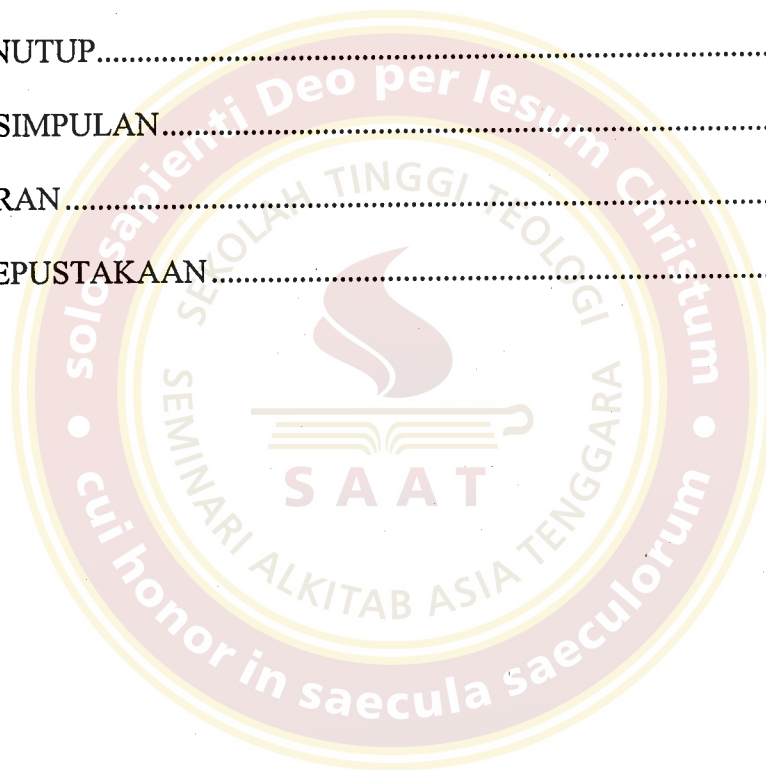
Terakhir, kepada teman-teman selain masta 2005 yang banyak memberi perhatian dan dorongan semangat untuk melayani Tuhan. Khususnya bagi mereka yang terlibat dalam mengeditkan bahasa dalam penulisan skripsi ini. Mereka yang saya maksudkan adalah Ibu Etsa Astidya S. Meskipun dalam kesibukannya mengajar di Universitas dan mengurus anak, namun ia bersedia untuk meluangkan waktu untuk mengoreksi bahasa yang dipakai dalam penulisan skripsi ini. Tidak ketinggalan penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada saudara Chelcent masta 2005, Bp. Joseph masta 2006 yang telah meminjamkan komputernya ketika komputer penulis rusak, Bp. Julianus yang rela meminjamkan laptopnya untuk awal pengerjaan skripsi ini, Bp. Victor Okta masta 2006, dan Bp. Huidiantono masta 2007 yang juga rela meminjamkan komputernya untuk kerja pengoreksian skripsi ini. Di sini, dengan tulus ikhlas penulis ingin mengucapkan beribu terima kasih atas kesabaran dan pelayanan yang saudara-saudari berikan. Kiranya Tuhan sendiri yang membalas dan memberkati saudara, beserta keluarga.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	9
METODE PENULISAN.....	10
SISTEMATIKA PENULISAN.....	10
BAB II KONSEP PAULUS TERHADAP JABATAN DAN PERAN PENATUA DALAM SURAT-SURAT PASTORAL.....	12
LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN KEROHANIAN JEMAAT DALAM SURAT TIMOTIUS.....	12
LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN KEROHANIAN JEMAAT DALAM SURAT TITUS	18

KONSEP DAN KUALIFIKASI PAULUS TERHADAP JABATAN DAN PERAN PENATUA DALAM SURAT-SURAT PASTORAL	21
KONSEP DAN KUALIFIKASI PENATUA DALAM PERJANJIAN LAMA.....	30
KONSEP DAN KUALIFIKASI PENATUA DALAM PERJANJIAN BARU	36
PERAN PENATUA DALAM ALKITAB.....	47
KESIMPULAN.....	50
BAB III PERMASALAHAN KEPEMIMPINAN DAN PERMASALAHAN KAUM AWAM	51
MASALAH-MASALAH DALAM KEPEMIMPINAN DI GEREJA LOKAL.....	51
PEMIMPIN YANG BERMOTIVASI TIDAK BENAR.....	56
PENYALAHGUNAAN KUASA KEPEMIMPINAN	59
PEMIMPIN YANG TIDAK SIAP MENERIMA PERUBAHAN	65
KURANG MENJALANI TANGGUNG JAWAB PELAYANAN PASTORAL.....	67
MASALAH-MASALAH KAUM AWAM	68
KESENJANGAN ANTAR GENERASI	72
FILSAFAT BUDAYA SUKU YANG KUAT	74
KURANGNYA PROSES MEMBERDAYAKAN TENAGA	77
KARAKTERISTIK KAUM AWAM	77

BAB IV IMPLIKASI AJARAN PAULUS TENTANG JABATAN DAN PERAN	
PENATUA DALAM MEMBERDAYAKAN KEPEMIMPINAN	
KAUM AWAM DI GEREJA LOKAL.....	81
IMPLIKASI TERHADAP KEHIDUPAN PRIBADI.....	86
IMPLIKASI TERHADAP KELUARGA.....	106
IMPLIKASI TERHADAP DIAKONIA/PERTEMUAN DI GEREJA	112
IMPLIKASI TERHADAP KEPEMIMPINAN KRISTEN	115
BAB V PENUTUP.....	
KESIMPULAN.....	118
SARAN.....	120
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	123



DAFTAR SINGKATAN

BUKU

- BIMK : Bahasa Indonesia Masa Kini
- LAI : Lembaga Alkitab Indonesia
- LXX : Septuaginta
- NICNT : New International Commentary on the New Testament
- PL : Perjanjian Lama
- PB : Perjanjian Baru
- TDNT : The Dictionary of New Testament

LAIN-LAIN

- AD/M : Sesudah Masehi
- BC/SM : Sebelum Masehi
- bdk. : bandingkan
- dst. : dan seterusnya
- eds. (*editor*) : para penyunting
- et al. (*et alii*) : dengan orang lain
- ibid. (*ibidem*) : di tempat yang sama
- lih. : lihat

BAB I

PENDAHULUAN

Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka.

(Kis. 14:23)

Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan bentuk pelayanan yang sangat penting dalam sebuah gereja. Hal ini dikarenakan kepemimpinan seseorang akan membawa dampak bagi gereja yang dipimpinnya. Jika seorang pemimpin cakap dalam menjalankan kepemimpinannya, maka akan membawa dampak yang positif bagi sebuah gereja. Sebaliknya, seorang pemimpin yang tidak cakap akan membawa dampak negatif bagi gereja yang dipimpinnya. Philip H. Towner mengatakan, "*A member's mistakes may effect only the member, but a leader's mistakes affect the whole church.*"¹

Kepemimpinan di dalam gereja menjadi semakin penting, karena adanya berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh jemaat pada zaman modern ini. Dalam pengalaman pelayanan penulis, ada beberapa hal yang cukup menyedihkan, bahwa ada banyak jemaat di dalam gereja yang kurang siap dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Misalnya, mengenai kesetiaan dalam pelayanan. Pada saat mereka diperhadapkan pada pilihan untuk mengutamakan melayani Tuhan atau mengerjakan hal-hal pribadi mereka,

¹ Philip H. Towner, *1-2 Timothy & Titus Commentary* (Leicester: Inter-Varsity, 1994) 123.

sering kali terjadi mereka akan lebih memilih kegiatan pribadi mereka. Entah itu bekerja, menikmati hobi mereka atau sekedar beristirahat di rumah. Pada saat iman mereka diuji, maka dapat dipastikan bahwa iman mereka akan goyah dan tergoncang.

Di dalam proses kepemimpinan, juga sering terlihat adanya kesenjangan generasi yang baru dengan generasi yang lama. Kedua generasi ini saling tidak mau mengalah satu dengan yang lainnya. Menurut Daniel Lucas Lukito, rektor Seminari Alkitab Asia Tenggara, "Hal ini sering terjadi karena adanya perbedaan pandangan generasi atas/tua terhadap generasi muda, dan sebaliknya pandangan generasi muda mengenai yang tua, sehingga timbul ketegangan-ketegangan, serta sulit menemukan jalan keluar untuk problema tersebut."²

Apakah ini terjadi karena kurangnya kesempatan yang diberikan oleh generasi lama kepada generasi muda dalam melayani? Atau hanya karena kurangnya toleransi di antara kedua generasi tersebut? Atau pun masalah karakteristik antara keduanya yang belum diperbarui dalam Roh Allah? Dengan adanya permasalahan ini, maka setiap generasi dalam setiap zaman, perlu memahami apa yang dimaksudkan dengan "Kepemimpinan" ini. Menurut pemahaman sekarang, tidaklah mudah merumuskan pengertian kepemimpinan secara tepat, alasannya adalah pengertian tentang hakekat dan fungsi kepemimpinan itu cukup beragam. Namun menurut Jonathan L. Parapak mengatakan, "Kepemimpinan adalah cara (proses) pemimpin mempengaruhi, mengajar, mengatur, memberdayakan yang dipimpin untuk memahami, menyingkapi dan memiliki visi dan misi bersama (pemimpin), sehingga seluruh jajaran digetarkan dan digerakkan oleh

²"Gereja, Kepemimpinan, Dan Kesenjangan Antar Generasi," *Jurnal Pelita Zaman* 8/2 (1993) 117.

pemimpin, visi dan misi untuk ikut serta memberikan yang terbaik bagi terwujudnya visi dan misi bersama, atas dasar falsafah dan sistem nilai yang dianut.”³

Dalam pengamatan penulis mengenai jabatan dan peran seorang penatua di dalam gereja, penulis menemukan berbagai pengertian yang keliru. Kekeliruan-kekeliruan yang ada di dalam gereja lokal inilah akan penulis paparkan di dalam penulisan skripsi ini.

Di bawah ini adalah beberapa permasalahan yang selama ini telah menjadi halangan atau hambatan pertumbuhan gereja lokal. Peran penatua itu sendiri tidak dapat berfungsi dengan seharusnya. Kurangnya pemberdayaan kaum awam, ketika menjalankan fungsi kepemimpinan untuk terlibat dalam pelayanan. Hal ini telah membawa dampak yang negatif dan sekaligus pengaruh dalam relevansinya dengan jabatan penatua di gereja lokal.

Permasalahan-permasalahan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, masalah struktur gereja. Struktur gereja yang sering kali menjadi permasalahannya adalah perihal pembagian tugas dalam menjalankan pelayanan pastoral. Alexander Strauch dalam bukunya mengatakan “Sebagian besar gereja Injili, yang menyatakan sungguh-sungguh bahwa struktur gereja mereka didasarkan pada Kitab Suci, tidak memiliki sebuah badan penatua. Gereja-gereja tersebut telah mengabaikan tugas penggembalaan jemaat yang seharusnya ditangani banyak penatua, akan tetapi mereka mengantikannya dengan peranan seorang pendeta tunggal.”⁴ Akibatnya sering terjadi dalam gereja lokal, tugas pelayanan pastoral yang seharusnya dilakukan oleh penatua, ternyata tidak dilakukan. Penatua lebih cenderung bersifat pasif, sehingga tugas pelayanan pastoral

³Seperti yang dikutip oleh Gernaida Kr. Pakpahan, “Kepemimpinan Nehemia Suatu Kepemimpinan Transformatif,” *Jurnal Setia* 1 (2004) 17-18.

⁴Alexander Strauch, *Manakah yang Alkitabiah Kepenatuaan atau Kependetaan* (Yogyakarta: Andi, 1992) 4.

dibiarkan terbenakalai, tanpa memberitahukan kepada pendeta yang melayani di gereja tersebut. Akibatnya, pelayanan pastoral yang selayaknya ditangani penatua, terpaksa diambil alih oleh hamba Tuhan yang melayani di gereja tersebut.

Kedua, Masalah kepemimpinan yang lain, adalah peranan kepemimpinan dalam pelayanan pastoral, guna memberdayakan sumber daya manusia yang ada yaitu jemaat, karena untuk regenerasi di dalam gereja sangatlah kurang dan lemah. Arif Subagyo dalam salah satu artikel yang ditulisnya mengatakan, "Nehemia adalah seorang pemimpin dari kaum awam yang meresponi panggilan Tuhan. Dengan taat dan setia ia telah memberdayakan sumber yang ada dalam membangun tembok Yerusalem yang telah runtuh."⁵

Tanpa adanya langkah persiapan awal, maka dalam memasuki satu generasi yang baru, sering akan terlihat kurangnya kematangan dalam menjalani pelayanan pastoral ini. Karena itu masalah-masalah kepemimpinan dan masalah-masalah kaum awam ini juga harus menjadi perhatian gereja-gereja zaman ini. Jika kedua permasalahan ini tidak ditangani, maka pertumbuhan gereja akan terhambat dan jatuh dalam kondisi yang memperhatikan seperti kondisi gereja Laodikia yang suam-suam kuku.

Menangkap hal ini, penulis berpendapat bahwa perihal kepemimpinan kurang mendapat perhatian selama ini. Sebagai contoh, kualitas moral dan standar untuk menjadi seorang pemimpin dirasa kurang memadai. Dalam sebuah artikel yang mencatat angka perceraian di Amerika Serikat, diinformasikan bahwa para pendeta memperoleh angka perceraian tertinggi ketiga. Ironisnya, dari tanggapan tujuh pemimpin Injili yang

⁵Arif Subagyo, "Pemberdayaan Kaum Awam Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat," *Stulos: Jurnal Teologi* 5/2 (2006) 75.

terkenal di masyarakat, diketahui bahwa tidak seorang pun yang menyebutkan syarat-syarat alkitabiah bagi seorang penatua.⁶

Dari artikel ini, jelas dapat dilihat kurangnya kesadaran dalam jemaat Kristen terhadap persyaratan-persyaratan bagi para pemimpin jemaat lokal. Pemimpin gereja mereka kurang berinisiatif, kurang peka, merasa kurang mampu dalam memberdayakan kaum awam melayani bersama, kurangnya sikap merendahkan hati untuk rela dipakai Allah. Dan terakhir, kurangnya pemimpin berwawasan ke depan yang bersedia menerima setiap perubahan, dengan tetap memperhatikan ajaran Alkitab.

Masalah kaum awam sendiri juga dapat di lihat dalam gereja lokal. Menurut W. J. S. Poerwadarmita kata "awam" adalah menunjuk pada am, umum, orang yang bukan ahli, orang biasa, orang kebanyakan. Sementara pengertian yang satu lagi adalah menunjuk pada warga gereja, yaitu semua orang beriman kristiani, kecuali bagi golongan imam atau status religius yang diakui dalam gereja.⁷ Berdasarkan kedua pengertian ini penulis menyimpulkan bahwa, kelemahan kaum awam lainnya, yang sangat melekat pada diri mereka yang sekaligus menjadi wujud jati diri mereka adalah sifat keduniaan, yang meliputi hal-hal dunia, dengan aneka ragam jabatan dan pekerjaan, serta kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.⁸ Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila masalah ini terbawa masuk ke dalam gereja. Tidak mengherankan juga jika hal ini mempengaruhi kaum awam, di mana sebageian besar antara jemaat, ada yang masih kurang jelas, akan status dan tanggung jawab mereka sebagai seorang Kristen.

⁶Strauch, *Manakah* 95-96.

⁷*Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) 3-4.

⁸Tan Giok Lie, "Pandangan Alkitab Tentang Pelayanan Kaum Awam" *Jurnal Pelita Zaman* 5 (1996) 4.

Ketiga, masalah konsep gereja tradisi. Dalam menjalankan pelayanan pastoral, jabatan dan peran penatua di gereja tradisi masih sering dipertanyakan. Tidak sedikit gereja lokal yang kaum awamnya memiliki konsep yang keliru, dalam menanggapi peran seorang penatua. Mereka menganggap bahwa tanggung jawab pengembalaan hanya ada pada hamba Tuhan.

Selain itu, tidak sedikit gereja masa kini, yang memegang otoritas kekeluargaan dalam sebuah gereja. Mereka memiliki kuasa yang dominan, untuk mengangkat dan menurunkan hamba Tuhan di gereja. Konsep pemikiran kaum awam gereja lokal ini, masih menganggap bahwa adalah wajar, bila tanggung jawab pastoral dipikul oleh seorang hamba Tuhan, yang setiap bulan diberikan honor. Konsep yang keliru ini, haruslah diluruskan, sebagaimana yang dikatakan oleh Alexander Strauch “. . . setiap gereja lokal pada zaman sekarang harus mengubah struktur itu, untuk disesuaikan dengan kebudayaan (kultur) masing-masing gereja.”⁹

Tuntutan untuk memikul tanggung jawab pastoral dan tuntutan atas kelalaian yang dilakukan, lebih sering ditujukan kepada hamba Tuhan dibandingkan kepada penatua. Hal ini sering dapat dirasakan oleh para hamba Tuhan, ketika kaum awam menggunakan perspektif yang berbeda, untuk menilai prestasi pelayanan pastoral yang telah dikerjakannya itu, lalu dibandingkan dengan yang dijalankan oleh para penatua, padahal Alkitab tidak mengajar demikian. Penatua itu dituntut untuk menjalankan pelayanannya semaksimal mungkin di antara jemaat-jemaat yang ada. Perlakuan yang tidak adil dari kaum awam begitu terasa, karena mereka memperlakukan hamba Tuhan seperti seorang hamba terhadap tuannya.

⁹*Manakah 5.*

Hal yang demikian juga terjadi di dalam pemilihan jabatan penatua di gereja masa kini, yang banyak dijalankan dengan taktik-taktik kotor dan kurang sehat. Berkaitan dengan hal ini, Bruce Stabbert mengatakan bahwa: "Terlalu sering terjadi, orang-orang yang mempunyai uang, pengaruh duniawi atau memiliki rupa yang tampan dan kepandaian berbicara yang dipilih menjadi penatua tanpa banyak memperhatikan mutu rohani mereka."¹⁰

Keempat, dari studi literatur yang mengatakan, bahwa peran penatua yang tidak berfungsi secara semaksimal. Setelah membaca sumber buku-buku yang akan menjadi sebagian besar acuan skripsi ini, penulis mendapati permasalahan jabatan penatua ini, juga menjadi satu titik tolak gereja lokal, dalam mempertimbangkan apakah gereja harus mengambil suatu keputusan. Apakah gereja harus memiliki jabatan penatua ini? Menurut literatur yang penulis baca, alasan sebagian gereja lokal mengambil keputusan ini, adalah bersumber dengan permasalahan jabatan dan peran penatua itu sendiri, yang tidak menjalankan fungsinya dengan semaksimal mungkin.¹¹ Gereja lokal pada mulanya berharap bahwa, dengan adanya posisi jabatan penatua ini akan dapat meringankan beban pelayanan pastoral, yang selama ini hanya dipikul oleh hamba Tuhan. Di samping itu, juga diharapkan dapat membawa sebuah pengharapan bagi kemajuan dan pertumbuhan gereja tersebut.

Namun, faktanya pengharapan itu bukan saja tidak kesampaian, tetapi bagi sebagian orang malah membawa dampak negatif yang sangat dalam. Dengan adanya jabatan penatua ini, bukannya membawa kemajuan dalam pertumbuhan bagi gereja lokal, tapi sebaliknya menjadi penghalang. Secara khusus di dalam pelayanan pastoral, di mana

¹⁰*The Team Concept* (Tacoma: Hegg Bross, 1982) 130

¹¹Alexander Strauch, *Biblical Eldership* (Littleton: Lewis & Roth, 1986) 6-7.

sebagian penatua ada yang masih memegang konsep pemikiran secara individu yang tidak saja merugikan, tetapi juga sekaligus menjadi batu sandungan bagi jemaat.

Kelima, signifikansi masalah-masalah pemberdayaan kaum awam. Melalui surat 1 Timotius dan Titus, kita dapat melihat konsep Paulus terhadap pemberdayaan kaum awam yang begitu jelas, karena ini juga merupakan pokok permasalahan bagi gereja lokal pada masa itu. Permasalahan-permasalahan yang disebutkan Paulus di sini di antaranya adalah, kelemahan dalam memberdayakan kaum awam, justru itu untuk itulah Paulus menyuruh Titus untuk mengatur dan menetapkan penatua-penatua (Titus. 1:5). Kedisiplinan dalam kehidupan gereja lemah, sehingga ada keluarga yang hidupnya tidak tertib (1Tim. 5:17-19; Titus. 1:6-14) dan yang terakhir adalah mengenai iman jemaat, yang digoncangkan oleh dongeng-dongeng Yahudi, sehingga di antara mereka telah muncul pemimpin yang lain (Tit. 1:14)

Pokok permasalahan yang terdapat di dalam kedua surat pastoral ini, secara khusus mengenai pemberdayaan pemimpin terhadap kaum awam. Jika tidak ditangani, maka mungkin akan terjadi masalah yang lebih parah, seperti: perebutan kuasa, melayani dengan motivasi yang tidak benar, tanpa adanya ketertiban hidup dalam gereja maupun dalam keluarga. Kesemuanya ini tidak dapat mendukung pertumbuhan gereja, dan permasalahan yang sama juga berlanjut sampai sekarang. Oleh karena itu, penulis merasa ajaran Paulus sangat relevan untuk diimplikasikan pada gereja masa kini.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang di angkat adalah: Konsep Paulus apakah yang ditekankan dalam persyaratan jabatan dan peran penatua? Permasalahan apakah yang menjadi patokan Paulus terhadap kepemimpinan kaum awam? Dan apakah relevansi dari konsep Paulus mengenai jabatan dan peran penatua, bagi pemberdayaan kepemimpinan kaum awam?

TUJUAN PENULISAN

Mengetahui seperti apakah konsep jabatan dan peran penatua yang alkitabiah, dan memaparkan konsep Paulus berkenaan dengan syarat-syarat pemilihan, bagi seorang penatua menurut Surat-Surat Pastoral. Skripsi ini juga ingin memahami kondisi dan permasalahan yang konkret, yang terdapat dalam gereja masa kini, khususnya dalam hal pemberdayaan kaum awam. Dan akhirnya, penulis akan memberikan sebuah petunjuk dasar bagi gereja, untuk memberdayakan kepemimpinan kaum awam berdasarkan konsep Paulus terhadap jabatan dan peran penatua.

BATASAN PENELITIAN

Mengingat ada cukup banyak surat-surat yang ditulis oleh Paulus, maka penulis akan membatasi penelitian ini hanya dalam Surat-Surat Pastoral saja (1 Timotius dan Titus). Alasan pembatasan ini adalah, karena di dalam surat-surat ini Paulus menuliskan konsepnya terhadap jabatan dan penatua secara spesifik dan lebih teliti, dibandingkan tulisannya dalam surat-surat yang lain.

METODE PENULISAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan Eksposisi.¹² Eksposisi terhadap beberapa teks Alkitab yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu di dalam surat 1 Timotius dan Titus. Kedua, studi kepustakaan dengan mempelajari literatur-literatur (buku, jurnal atau artikel) yang berkaitan dengan konsep Paulus mengenai jabatan dan peran penatua serta relevansinya bagi pemberdayaan kepemimpinan kaum awam dalam gereja lokal.

Dalam skripsi ini, penulis lebih menyoroti pada konsep Paulus terhadap jabatan dan peran penatua yang berdasarkan Surat-Surat Pastoral. Penganalisaan terhadap masalah yang akan dilakukan adalah tentang sejauh mana relevansi konsep tersebut dalam memberdayakan kepemimpinan kaum awam gereja lokal masa kini.

SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan tulisan ini akan dibagi dalam beberapa bab, berdasarkan susunan bagian yang perlu dibahas menurut topik-topik yang telah disediakan.

Bab I akan membahas latar belakang permasalahan mengenai judul skripsi ini. Dari latar belakang ini akan dirumuskan rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan dan metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II akan menggunakan metode deskripsi, untuk memaparkan konsep Paulus mengenai jabatan dan peran penatua dalam Surat-Surat Pastoral. Untuk mencapai tujuan ini, maka hal-hal yang akan diselidiki adalah: latar belakang jemaat penerima surat 1 Timotius dan Titus (khususnya yang berkaitan dengan kehidupan dan kerohanian jemaat pada ketika itu). Kemudian, penulis akan melihat konsep dan kualifikasi pemikiran Paulus sendiri, mengenai jabatan dan peran penatua dalam surat 1 Timotius maupun

¹²Eksposisi berasal dari kata latin *exponere*: menjelaskan atau mengekspos. Dalam interpretasi Alkitab, eksposisi dibedakan dengan eksegesis, biasanya dipakai setelah proses eksegesis selesai. Jadi, eksposisi dipahami sebagai proses menafsirkan teks setelah eksegesis. Eksposisi berusaha menjelaskan relevansi firman Tuhan dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa mengabaikan makna asli teks seperti yang sudah ditemukan lewat proses eksegesis (Richard N. Soulen, *Handbook of Biblical Criticism* [Atlanta: John Knok, 1976] 60).

Titus. Memaparkan perbedaan konsep Paulus dengan konsep masa kini terhadap jabatan dan peran penatua.

Bab III dan IV menggunakan metode aplikasi. Di dalam Bab III penulis akan membahas masalah-masalah dalam kepemimpinan dan masalah-masalah kaum awam. Untuk mencapai hal ini, penulis akan membahas pengertian tentang istilah kepemimpinan yang terlalu sempit serta masalah-masalah kaum awam. Bab IV akan membahas tentang implikasi ajaran Paulus berkenaan dengan jabatan dan peran penatua dalam memberdayakan kepemimpinan kaum awam di gereja lokal.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh penyelidikan yang telah dilakukan dan saran-saran bagi penyelidikan lebih lanjut berkenaan dengan judul skripsi ini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Adam, Jay E. *Shepherding God's Flock Vol 3*. Chestnut Hill, Pennsylvania: Presbyterian And Reformed, 1975.
- Arichea, Daniel C. dan , Howard A. Hatton *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-surat Paulus Kepada Timotius dan Kepada Titus*. Jakarta: LAI dan Karunia Bakti Budaya, 2004.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat I dan 2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Barna George. *Nothing is more important than leadership: Leaders on Leadership*. G. Barna. ed. Ventura: Regal Books, 1997.
- _____ *Leaders On Leadership*. Venture, California: Regal Books, 1997.
- Bartlett, David L. *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Benton, John. *Straightening Out The Self-Centred Church: The Message of Titus*. Darlington: Evangelical, 1997.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Timotius & Titus*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Carson, D. A. *Gereja Zaman Perjanjian Baru & Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Conner, Kevin J. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.
- Engstrom Ted W. & Edward R, Dayton. *Seni Manajemen Bagi Kepemimpinan Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- _____ *The Making of a Christian Leader*. Grand Rapids: Zondervan, 1976.

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Enson, Ron J & Jim, Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Fee, Gordon D. *I And II Timothy, Titus*. New York, 1984.
- Fleming, Don. *World's Bible Dictionary*. USA: World Bible, 1990.
- Ford, Leighton. *Transforming Leadership: Jesus' Way Of Creating Vision, Shaping Values, And Empowering Chance*. Downers Grove: Inter Varsity Press, 1991.
- Guthrie, Donald. et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*. Jakarta: Gunung Mulia Kwitang, 1981.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Hawthorne, Gerald F. dan Ralph P. Martin, *Dictionary Of Paul And His Letters*. InterVarsity: Leicester, 1993.
- Hendriks, A. N. *Pengatur Rumah Allah*. Jakarta: Gunung Mulia, 1980.
- Holloman, Henry W. *Dictionary of The Bible and Theology*. Grand Rapids: Kregel, 2005.
- Jensen's, Irving L. *Survey of the New Testament*. Chicago: Moody, 1981.
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary of The New Testament Vol. VI*. Ed. Gerhard & Friedrich Kittel. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Knight, George W. *The Pastoral Epistles NIGTC* Michigan: Eerdmans, 2000.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Marshall, Tom. *Understanding Leadership*. Grand Rapids: Baker Books, 2003.
- Mc Roy, John. *Paul His Life and Teaching*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Octavianus, Petrus. *Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah*. Malang: Gandum Mas, 1985.
- _____ Sebuah Bunga Rampai "Pertumbuhan Gereja" Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.

- Osei-Mensah, Gottfried. *Di Cari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rinehart, Stacy T. *Upside Down: Paradoks Kepemimpinan Pelayan*. Jakarta: Immanuel, 2003.
- Robinson, Darrell W. *Kehidupan Gereja Yang Utuh: Total Church Life*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004.
- Rush, Myron. *Manajemen Prima*. Jakarta: Immanuel, 1995.
- _____. *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Santoso, David I. "Kaderisasi Delegasi Dan Suksesi" dalam *Petrus Octavianus: Dipanggil Untuk Melayani*. Eds. Wagiyono Sumarto & Novi Latuputly Pandie, Malang: YPII, 1998.
- Scazzero, Peter. *Gereja yang Sehat Bertumbuh Secara Emosional*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Schwarz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja yang Alamiah*. Jakarta: Metanoia, 2002.
- Stabbert, Bruce. *The Team Concept*. Tacoma: Hegg Bross, 1982.
- Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Kairos, 2004.
- Simanjuntak, Julianto. *Mendidik Anak Utuh, Menuai Keluarga Tangguh*. Layanan Konseling Keluarga dan Karir, t. k., 2005.
- Soulen, Richard N. *Handbook of Biblical Criticism*. Atlanta: John Knok, 1976.
- Stott, John R.W. *The Message of Timothy and Titus*. Downers Grove: Inter-Varsity, 1997.
- _____. *Calling Christian Leaders*. Chicago: Intervarsity Press, 2002.
- Strauch, Alexander. *Manakah yang Alkitabiah Kepenatuaan atau Kependetaan*. Yogyakarta: Andi, 1992.
- _____. *Biblical Eldership*. Littleton: Lewis & Roth, 1986.

Tanbunan, Gideon I. "Pertumbuhan Gereja" dalam *Sebuah Bunga Rampai* Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.

Tenney, Merrill C. *New Testament Survey*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.

Towner, Philip H. *1-2 Timothy & Titus Commentary*. Leicester: Inter-Varsity, 1994.

Verbrugge, Verlyn D. *The NIV Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.

Vine, W. E. *An Expository Dictionary of Biblical Words*. Tennessee: Thomas Nelson, 1984.

Warren, Rick. *Gereja Yang Digerakkan Oleh Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Wofford, Jerry C. *Transforming Christian Leadership*. Grand Rapids: Baker Books, 1999.

MAJALAH DAN JURNAL

Darmaputera, Eka. "Kesetiakawanan Sosial Budaya." *Bina Darma* 29/1990 61-63.

Lukito, Daniel Lucas. "Gereja, Kepemimpinan, dan Kesenjangan Antar Generasi" *Jurnal Pelita Zaman* 8/2 (1993) 117-125.

Pakpahan, Gernaida Kr. "Kepemimpinan Nehemia, Suatu Kepemimpinan Transformasi" *Setia* 1 Juni (2004) 16-30.

Panjaitan, M. S. M. "Jabatan Penatua," *Vocatio Dei: Jurnal* 33-34/2 (1992) 48-55.

Sendjaya. "Kepemimpinan dalam Gereja lokal" *Jurnal Teologi Stulos* 2/1 (2003) 43-63.

Subagyo, Arif. "Pemberdayaan Kaum Awam Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat," *Jurnal Teologi Stulos* 5/2 (2006) 165-187.

Tan Giok Lie, "Pandangan Alkitab Tentang Pelayanan Kaum Awam" *Jurnal Pelita Zaman* 5 (1996) 14-25.